

PROSIDING

KONASPIPSI III

Tantangan IPS/IIS Dalam Dinamika Sosial Budaya

Editor:

Prof. Dr. Karim Suryadi, M.Si.

Dr. Elly Malihah, M.Si.

Dr. Siti Nurbayani K., M.Si.

Muhamad Iqbal, M.Si.



11 - 12 Agustus 2015



**Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA**

PROSIDING KONVENSI NASIONAL PENDIDIKAN IPS INDONESIA
Tantangan IPS/IIS Dalam Dinamika Sosial Budaya

ISBN 978-602-98674-6-6

EDITOR

Prof. Dr. Karim Suryadi, M.Si

Dr. Elly Malihah, M.Si

Dr. Siti Nurbayani K, M.Si

Muhammad Iqbal, S.Pd.,M.Si

Penerbit

Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Universitas Pendidikan Indonesia

Jl. Dr Setiabudhi 229 Bandung 40154

DAFTAR ISI

Sambutan Dekan FPIPS Universitas Pendidikan Indonesia	iii
Kata pengantar.....	v
IMPLEMENTASI MODEL KOOPERATIF TIPE <i>NUMBERED HEADS TOGETHER</i> (NHT) DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR Aang Supriatna.....	1
PENGUATAN BUDAYA LOKAL DALAM PENDIDIKAN GLOBAL Prof. Dr. H. Abd. Majid, M.A.	16
MEMBANGUN KARAKTER RELIGIUS MAHASISWA MELALUI PROGRAM TUTORIAL PAI Aceng Kosasih.....	24
STUDI KONSEPTUAL STRATEGI DALAM MEMPERKUAT KOLABORASI ANTARA KELUARGA, SEKOLAH, DAN MASYARAKAT DALAM PEMBINAAN AKHLAK MULIA PESERTA DIDIK Agus Fakhruddin	34
KEPEMIMPINAN GURU PKN PADA MASYARAKAT EKONOMI ASEAN Bambang Sumardjoko.....	41
MULTIKULTURALISME DALAM ISLAM (KAJIAN TEKS DAN KONTEKS) Cucu Surahman, S.Th.L., M.Ag., MA	52
STRUKTURALISME MEMAKNAI PERILAKU SEKS PRANIKAH REMAJA KOTA Didin Syarifuddin.....	63
PENGARUH PEMBELAJARAN KOOPERATIF TERHADAP KERJASAMA KELOMPOK, PENERIMAAN KELOMPOK TERHADAP INDIVIDU, DAN PRESTASI BELAJAR (STUDI PADA PEMBELAJARAN IPS DI SEKOLAH DASAR) Edy Herianto	72
KEPEMIMPINAN TRADISIONAL JARO ADAT DI BADUY DALAM PROSES UPACARA SEBA TAHUNAN (TRANSFORMASI NILAI-NILAI TRADISIONAL DAN GLOBAL) Dr. Encep Supriatna, M.Pd.....	79
PEMERINTAHAN ISLAM NEO-KHALIFAH TANTANGAN NEGARA DI KANCAH INTERNASIONAL DALAM PERSPEKTIF KEINDONESIAAN Endis Firdaus.....	86
METODE GURU SEKUMPUL SEBAGAI INOVASI PEMBELAJARAN IPS BERBASIS BUDAYA LOKAL Ersis Warmansyah Abbas.....	92

PENGEMBANGAN ALAT PENILAIAN IPS BERBASIS HOT'S BAGI KELOMPOK KERJA GURU SEKOLAH DASAR Ganes Gunansyah.....	105
ANALISIS KUALITAS PRODUK RUMAH MAKAN KLASIFIKASI <i>SMALL MEDIUM ENTERPRISE</i> DI KOTA BANDUNG Gitasiswhara, Taufik Abdullah	114
DAMPAK PERUBAHAN GLOBAL TERHADAP NILAI-NILAI BUDAYA LOKAL DAN NASIONAL (KASUS PADA MASYARAKAT BUGIS-MAKASAR) Hamsah	121
IKLAN MEDIA MASSA DAN BUDAYA BELANJA DI BULAN RAMADHAN Heni Nuraeni Zaenudin.M.I.Kom	129
KEARIFAN LOKAL DALAM PENGUATAN IDENTITAS NASIONAL Heny Mulyani.....	134
TANTANGAN PEDAGOGI SEJARAH UNTUK MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN BERPIKIR KREATIF Heri Susanto	141
REVITALISASI NILAI-NILAI TRANSPORTASI TRADISIONAL DALAM PEMBELAJARAN IPS DI KALIMANTAN SELATAN Herry Porda Nugroho Putro	151
MEMOTRET KONDISI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS LINTAS BUDAYA (STUDI KOMPARATIF PADA LPTK DI INDONESIA DAN TAIWAN) Idrus Affandi, Leni Anggraeni, Dim Wahyudin	159
UPAYA MERUBAH PARADIGMA GURU DALAM MENGAJARKAN SOSIOLOGI DI TINGKAT SMA Lilik Tahmidaten.....	165
TAMBAI'S PEASENTS SOCIAL MOVEMENT 19 TH CENTURY IN SOUTH KALIMANTAN M. Z. Arifin Anis.....	181
METODE MIND MAPPING UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP DASAR IPS Melly Agustina Permatasari	198
PEWARISAN NILAI-NILAI BUDAYA SUNDA PADA UPACARA ADAT <i>NYANGKU</i> DI ERA GLOBALISASI Mirna Nur Alia A dan Nita Sri Apriliani	208
PERAN MATA KULIAH PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DALAM MEMBINA KARAKTER MAHASISWA Mokh. Iman Firmansyah	217

ISU GLOBAL DAN TANTANGAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN IPS Muh. Sholeh	223
PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL UNTUK MENINGKATKAN PENCAPAIAN ILMU-AMALIAH DAN AMAL-ILMIAH Muhamad Parhan.....	234
LOCAL WISDOM IN CONSTRUCTING STUDENTS' ECOLITERACY THROUGH ETHNOPEDAGOGY AND ECOPEDEAGOGY Nana Supriatna	250
UPACARA KASADA SEBAGAI PENDIDIKAN KEDAMAIAN DAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL PADA KOMUNITAS TENGGER DI JAWA TIMUR Nur Hadi.....	263
MEMBELAJARKAN UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN INTELEKTUAL SISWA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH DALAM MATA PELAJARAN PPKN DI ERA GLOBAL Nur Wahyu Rochmadi.....	272
PENDEKATAN SAINTIFIC DALAM PEMBELAJARAN IPS UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS Pujiati	290
PARTISIPASI MASYARAKAT DESA WISATA CANDIREJO DALAM MENGELOLA KUNJUNGAN WISATA Reiza Miftah Wirakusuma	298
PENGUATAN NILAI BUDAYA SUNDA DI ERA GLOBALISASI MELALUI PENDIDIKAN IPS Rika Sariika.....	309
PENGEMBANGAN PARIWISATA KOTA SEBAGAI DESTINASI WISATA BERKELANJUTAN Rini Andari.....	315
PERAN STRATEGIS MATA KULIAH PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN NILAI TOLERANSI Saepul Anwar	326
INTERNALISASI NILAI-NILAI BUDI PEKERTI MELALUI PERMAINAN SEPAKBOLA Sandey Tantra Paramitha	340
IDENTIFIKASI PEMUKIMAN ETNIS DI SURAKARTA SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN IPS Sariyatun, Hermanu Joebagio	347

GERAKAN SOSIAL : SALAH SATU BENTUK PERJUANGAN PARAKORBAN LUMPUR LAPINDO DI SIDOARJO Gm. Sukanto, Dn.....	361
DESIGN MODEL PRAKARYA DAN KEWIRAUSAHAAN BERBASIS EKONOMI KREATIF BERDIMENSI INDUSTRI KEUNGGULAN LOKAL SEBAGAI UPAYA MENYIAPKAN LULUSAN SMA BERJIWA WIRAUSAHA Sukardi, M. Zulfikar Syuaib, & M. Ismail.....	374
MEMBANGUN KEPEMIMPINAN BERBASIS NILAI-NILAI PANCASILA DALAM PERSPEKTIF MASYARAKAT MULTIKULTURAL Supriyono.....	384
KEPEMIMPINAN TRADISIONAL VERSUS GLOBAL Tamrin.....	393
ANALISA RETORIKA KOMUNIKASI POLITIK BASUKI TJAJAYA PURNAMA DALAM WAWANCARA KHUSUS MEDIA MASSA Tito Edy Priandono, M.Si.....	394
PEMBELAJARAN LINTAS BUDAYA MELALUI PENDEKATAN SOSIAL KEMASYARAKATAN (STRATEGI DAN PENERAPAN PADA MAHASISWA INTERNASIONAL PEMBELAJAR BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING) Vidi Sukmayadi.....	408
PENDIDIKAN KEDAMAIAN (<i>PEACEFUL EDUCATION</i>): SEBUAH ALTERNATIF SOLUSI DEMORALISASI GENERASI MUDA DI ERA GLOBAL Vini Agustiani Hadian, M.Pd.....	413
DIMENSI ETIK DALAM MANAJEMEN WAKAF Wawan Hermawan.....	418
PERANAN BAHASA INDONESIA DALAM PENGEMBANGAN SIKAP DAN WATAK KAUM MUDA DI LINGKUNGAN SOSIAL Welsi Damayanti.....	428
INTERNALISASI NILAI-NILAI PANCASILA MELALUI PENDIDIKAN KARAKTER DI LINGKUNGAN KELUARGA (UPAYA PENGUATAN IDEOLOGI PANCASILA DI KAWASAN PERBATASAN) Wilodati.....	437
REVITALISASI TRILOGI KEPEMIMPINAN KI HAJAR DEWANTARA DALAM PERUBAHAN SOSIAL BUDAYA, MENJAWAB TANTANGAN ANTARA GLOBALISASI DAN PRIMORDIALISASI Yayuk Hidayah.....	447

EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN PORTOFOLIO DALAM MATA KULIAH BELAJAR DAN PEMBELAJARAN SOSIOLOGI UNTUK MENUMBUHKEMBANGKAN KEPEDULIAN SOSIAL MAHASISWA PRODI PENDIDIKAN SOSIOLOGI UPI Siti Komariah dan Wilodati.....	453
TANGGUNGJAWAB WARGA NEGARA DALAM MEMELIHARA KEARIFAN SOSIAL BUDAYA Prayoga Bestari	464
KAIDAH SOSIOLOGI QURAN (Kajian Ayat Alquran untuk Pengembangan Kaidah atau Teori Sosiologi) Aam Abdussalam	471

PENDEKATAN SAINTIFIC DALAM PEMBELAJARAN IPS UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS

Pujiati, Universitas Lampung

Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung

e-mail: pujiatifikipunila@gmail.com Cp: 08127953584

Abstrak

Artikel ini mengkaji tentang pendekatan saintific dalam pembelajaran IPS untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Pendekatan saintific merupakan salah satu bentuk inovasi baru dalam pembelajaran yang menjadikan langkah-langkah berpikir ilmiah sebagai ruh dalam sebuah pencapaian tujuan pembelajaran. IPS sebagai satu mata pelajaran sarat dengan muatan yang menuntut seseorang berpikir ilmiah. Penerapan pendekatan ini menjadi sebuah kebutuhan mengingat IPS tidak pernah lepas dari kajian manusia dalam konteks sosialnya yang senantiasa berkembang dan membutuhkan kemampuan berpikir kritis. Pendekatan saintific dalam pembelajaran IPS meliputi mengamati, menanya, menalar, mencoba dan membentuk jejaring. Melalui pendekatan saintific, kemampuan berpikir kritis seseorang dapat dioptimalkan, karena langkah-langkah dalam pendekatan saintific identik dengan pengembangan proses berpikir kritis.

Kata kunci: pendekatan Saintific, pembelajaran IPS, keterampilan berpikir kritis

PENDAHULUAN

Bergesernya paradigma pembelajaran dari *teacher center learning* ke *student center learning* telah mewarnai dunia pendidikan khususnya di Indonesia. Pergeseran dan perubahan dimaksud sejatinya untuk meningkatkan kualitas pendidikan itu sendiri. Kualitas pendidikan dalam hal ini mencakup semua elemen terkait. Semua elemen terkait memiliki tanggungjawab dan hendaknya senantiasa pro aktif untuk meningkatkan kualitas pendidikan, diantaranya sekolah, perguruan tinggi, pemerintah, dan masyarakat.

Perubahan yang terjadi di setiap aspek kehidupan harus disikapi dengan kritis agar dapat dengan mudah menentukan keputusan yang tepat dan bijak. Pada pembelajaran IPS, keterampilan berpikir kritis merupakan salah satu skill yang harus dibelajarkan. Mengingat manusia dalam konteks sosialnya tidak pernah terlepas dari hal ihwal kehidupan masyarakat yang senantiasa dinamis. Keterampilan berpikir kritis menjadi bekal untuk dapat menjadi insan yang tidak mudah menyerah di era nya. Artikel ini hendak membahas lebih lanjut tentang pendekatan saintific pada pembelajaran IPS untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis.

Temuan-temuan tentang keterlaksanaan Pendidikan IPS di sekolah menunjukkan bahwa: 1) Pendekatan ekspositori sangat menguasai keseluruhan proses belajar mengajar. Walaupun ada diskusi dalam proses belajar mengajar, hal itu tidak ada hubungannya dengan prosedur berpikir ilmuwan sosial; 2) Hierarki belajar hampir tidak ditemui baik dalam penyusunan satuan pelajaran, proses belajar, konstruksi tes maupun dalam buku pelajaran; 3) mekanisme struktur dan ide fundamental dari masing-masing disiplin ilmu tidak tampak, baik dalam kurikulum, proses belajar mengajar, maupun buku pelajaran; 4) Tingkat pengetahuan sebagian besar siswa berada dalam kelompok peringkat 1 (fakta) dan peringkat 2 (konsep), sedangkan generalisasi sebagai peringkat 3 hampir tidak digunakan baik dalam menyusun kurikulum, proses belajar mengajar, evaluasi, maupun buku pelajaran; 5) penyebaran kawasan tujuan instruksional tidak memungkinkan siswa untuk belajar aktif, apalagi mengalami proses pengkajian tingkat kesukaran suatu generalisasi, suatu pengalaman yang sangat diperlukan untuk membiasakan dalam proses berpikir ilmu sosial maupun berpikir, bersikap dan

bertindak sebagai anggota masyarakat yang baik; dan 6) Mata pelajaran sejarah dan ilmu-ilmu sosial lainnya sangat membosankan dan kurang membantu dalam permulaan studi di perguruan tinggi maupun manfaatnya dalam kehidupan bermasyarakat (Somantri, 2001:37).

Merespon berbagai temuan dalam pembelajaran IPS tersebut, seyogyanya dalam ruh pembelajaran IPS menerapkan pendekatan saintific serta menjadikan prinsip belajar dan pembelajaran dalam IPS/Studi Sosial sebagai bagian yang tidak terpisahkan, sebagaimana yang dijabarkan NCSS meliputi: 1) *Social studies teaching and learning are powerful when they are meaningful*, 2) *Social studies teaching and learning are powerful when they are integrative*, 3) *Social studies teaching and learning are powerful when they are value-based*, 4) *Social studies teaching and learning are powerful when they are challenging*, 5) *Social studies teaching and learning are powerful when they are active* (NCSS, 1994:11-12)

Berbagai temuan pembelajaran IPS yang terkesan "tidak menarik" akan dapat diatasi dengan pendekatan saintific dan penerapan prinsip belajar dan pembelajaran IPS secara terintegrasi. Pembelajaran IPS merupakan upaya menerapkan teori-konsep-prinsip Ilmu Sosial untuk menelaah pengalaman, peristiwa, gejala, dan masalah sosial yang secara nyata terjadi di masyarakat. Melalui upaya ini pembelajaran IPS melatih keterampilan peserta didik baik fisik maupun kemampuan berpikir dalam mengkaji dan mencari solusi dari masalah sosial yang dialaminya. Pembelajaran IPS hakikatnya adalah pembelajaran interrelasi aspek-aspek kehidupan manusia di masyarakat. Pembelajaran IPS merupakan proses pembelajaran yang memadukan berbagai pengetahuan sosial. Pembelajaran IPS bukan merupakan pembelajaran pengetahuan sosial yang terlepas-lepas yang satu terisolasi dari yang lain.

PEMBAHASAN

a) PENDEKATAN SAINTIFIC

Grand theory yang relevan dengan urgensi pendekatan saintific dalam pembelajaran adalah teori perkembangan kognitif yang dikemukakan oleh Piaget. Piaget sebagaimana dikutip Ormrod (2008: 40-43) mengemukakan bahwa pembelajaran dan perkembangan kognitif terjadi sebagai hasil dua proses yang komplementer (yang saling melengkapi): asimilasi dan akomodasi. Asimilasi (*assimilation*) melibatkan respons terhadap objek dan peristiwa sesuai dengan skema yang sudah ada. Meskipun demikian terkadang anak-anak tidak dapat dengan mudah menghubungkan suatu objek atau peristiwa baru ke skema yang sudah ada. Dalam situasi semacam itu, terjadilah salah satu dari dua bentuk akomodasi (*accomodation*): Anak-anak memodifikasi skema yang telah ada sehingga sesuai dengan objek atau peristiwa baru, atau membentuk rancangan yang sama sekali baru, yang sesuai dengan objek atau peristiwa yang dialami. Asimilasi dan akomodasi lazimnya beroperasi bersama-sama seiring berkembangnya pengetahuan dan pemahaman anak terhadap dunia di sekelilingnya. Anak-anak menafsirkan setiap peristiwa baru dalam konteks pengetahuan yang telah mereka miliki (asimilasi), namun pada saat yang sama mungkin memodifikasi pengetahuan mereka sebagai hasil dari suatu peristiwa baru (akomodasi). Akomodasi jarang terjadi tanpa asimilasi: Anak-anak dapat mendapatkan manfaat, atau mengakomodasi, pengalaman-pengalaman baru dengan pengetahuan dan keyakinan yang mereka miliki pada saat itu.

Pendekatan saintific dalam pembelajaran memiliki kriteria: 1) Materi pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu; bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng semata, 2) Penjelasan guru, respon siswa, dan interaksi edukatif guru-siswa terbebas dari prasangka yang serta-merta, pemikiran subjektif, atau penalaran yang menyimpang dari alur berpikir logis, 3) Mendorong dan menginspirasi siswa berpikir secara kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan materi pembelajaran, 4) Mendorong

dan menginspirasi siswa mampu berpikir hipotetik dalam melihat perbedaan, kesamaan, dan tautan satu sama lain dari materi pembelajaran, 5) Mendorong dan menginspirasi siswa mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola berpikir yang rasional dan objektif dalam merespon materi pembelajaran, 6) Berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggungjawabkan, 7) Tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana dan jelas, namun menarik sistem penyajiannya (Kemdikbud, 2013).

Pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran sebagaimana dimaksud meliputi: 1) mengamati, 2) menanya, 3) menalar, 4) mencoba, dan 5) membentuk jejaring untuk semua mata pelajaran (Kemdikbud, 2013). Aktivitas mengamati, menanya, menalar, mencoba dan membentuk jejaring tersebut diimplementasikan secara terintegrasi dalam sebuah skenario pembelajaran untuk semua mata pelajaran termasuk dalam hal ini adalah pada pembelajaran IPS.

Melalui pendekatan saintific, setidaknya ingin dicapai pembelajaran yang lebih proporsional dari sisi pencapaian tujuan yakni aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Pada aspek sikap penekanan utama pada pembentukan *mindset* peserta didik untuk tahu mengapa. Sedangkan pada aspek pengetahuan yang hendak dibangun adalah peserta didik agar tahu apa, dan pada aspek keterampilan yang hendak dibangun adalah tahu bagaimana. Sehingga, akhir pembelajaran akan menghasilkan insan yang produktif, inovatif, kreatif dan afektif sebagaimana terlihat pada gambar berikut:



Sumber: Kemdikbud (2013)

Pembelajaran berbasis saintific akan mampu merealisasikan apa yang menjadi tujuan pokok dalam pendidikan. Piaget membagi tahap-tahap perkembangan kognitif sebagai berikut (disarikan dari Omrod (2008:43-49) dan Wadsworth (1984: 26-27):

- **Tahap sensorimotor (kelahiran hingga usia sekitar 2 tahun).** Pada tahap ini skema-skema pada perilaku dan persepsi anak berfokus pada apa yang terjadi disini dan saat ini (*here and now*).
- **Tahap praoperasional (2 tahun hingga sekitar 6 atau 7 tahun).** Skema-skema mulai merepresentasikan objek-objek yang berada di luar jangkauan pandangan langsung si anak, namun anak belum mampu melakukan penalaran logis seperti orang dewasa.
- **Tahap operasional konkret (6 atau 7 tahun hingga 11 atau 12 tahun).** Pada tahap ini penalaran menyerupai penalaran orang dewasa mulai muncul, namun terbatas pada penalaran mengenai realitas konkret.
- **Tahap operasional formal (11 atau 12 tahun hingga dewasa).** Pada tahap ini proses-proses penalaran logis diterapkan ke ide-ide abstrak ataupun ke objek-objek konkret.

Berdasarkan teori Piaget tersebut, dapat diketahui bahwa kemampuan anak-anak berkembang seiring usia. Perkembangan kognitif seseorang memerlukan sejumlah proses yaitu asimilasi dan akomodasi serta equilibrasi. Melalui pendekatan saintifik yang dilaksanakan oleh guru diharapkan dapat mengoptimalkan proses kognisi peserta didik hingga dapat diaplikasikan pada aspek yang lebih luas.

Sumaatmadja menjelaskan bahwa Pendidikan IPS tidak hanya menyajikan dan membahas kenyataan, fakta dan data yang terlepas-lepas, melainkan lebih jauh dari pada itu menelaah keterkaitan suatu aspek kehidupan sosial dengan yang lain-lainnya. Peserta didik dibina dan dikembangkan kemampuan nalarnya ke arah dorongan mengetahui sendiri kenyataan (*sense of reality*) dan dorongan menggali sendiri di lapangan (*sense of discovery*). Kemampuan menyelidiki dan meneliti dengan mengajukan berbagai pernyataan (*sense of inquiry*) mereka dibina serta dikembangkan. Dengan demikian, kemampuan mereka mengajukan "hipotesis" dan dugaan-dugaan terhadap suatu persoalan juga berkembang. Dengan perkataan lain, kemampuan mereka "berteori" dalam pendidikan IPS dibina dan dikembangkan dalam menghadapi kehidupan sosial yang berkembang dan berubah (Sumaatmadja, 2006: 1.25).

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa pada pembelajaran IPS sarat dengan ragam pengetahuan kehidupan baik dalam bentuk fakta, data, maupun prinsip, prosedur dan generalisasi. Apa yang terjadi di sekitar lingkungan peserta didik dapat menjadikan dirinya lebih mengerti dan senantiasa ingin tahu, karena pada dasarnya apa yang disaksikan dalam kehidupan peserta didik tersebut adalah salah satu bentuk pengalaman belajar. Pengalaman belajar yang diperoleh tersebut dapat dikembangkan dalam beragam aktivitas agar keingintahuan peserta didik tidak hanya berhenti pada ingatan semata, melainkan mampu tertuang dalam beragam inovasi yang dapat berguna bagi kehidupan. Hal ini sejalan dengan paradigma pembelajaran saat ini yaitu konstruktivisme dimana seseorang itu dikatakan telah memiliki sejumlah pengetahuan awal sebelumnya dan dikembangkan melalui proses internalisasi dan interaksi dengan lingkungannya sehingga berkembang menjadi lebih optimal.

b) PEMBELAJARAN IPS

IPS merupakan suatu bidang pengkajian tentang gejala dan masalah sosial. IPS menggunakan bidang-bidang keilmuan termasuk Ilmu Sosial. Sanusi (1971:18) memberikan penjelasan sebagai berikut:

IPS/Studi Sosial tidak bertaraf akademis-universiter, bahkan dapat merupakan bahan-bahan pelajaran bagi murid-murid sejak pendidikan dasar, dan dapat berfungsi selanjutnya sebagai pengantar bagi lanjutan kepada disiplin-disiplin Ilmu Sosial. Studi Sosial bersifat interdisipliner, dengan menctapkan pilihan judul atau masalah-masalah tertentu berdasarkan sesuatu rangka referensi, dan meninjaunya dari beberapa sudut sambil mencari logika dari hubungan-hubungan yang ada satu dengan lainnya. Sesuatu acara ditinjau dari beberapa sudut se-komprehensif mungkin.

Pembelajaran IPS penekananannya tidak pada bidang teoritis semata, melainkan lebih kepada bidang praktis dalam mengkaji atau mempelajari gejala dan masalah sosial di masyarakat. IPS tidak terlalu bersifat akademik-teoritis, tetapi merupakan pengetahuan praktis yang dapat diajarkan mulai dari tingkat Sekolah Dasar sampai ke Perguruan Tinggi. Pendekatan pada IPS ini bersifat interdisipliner atau multidisipliner dengan menggunakan berbagai bidang keilmuan. IPS mulai disajikan pada tingkat pendidikan yang paling rendah hingga perguruan tinggi, hal ini dinyatakan oleh Jarolimck sebagai berikut:

Social studies education has as its particular mission the task of helping young people develop competencies that enable them to deal with, and to some extent manage, the

physical and social forces of the world in which they live. Such competencies make it possible for pupils to shape their lives in harmony with those forces. Social studies education should also provide young people with a feeling of hope in the future and confidence in their ability to solve social problems (Jarolimek, 1977:3-4)

Tugas IPS sebagai suatu bidang studi mulai dari tingkat Sekolah Dasar sampai ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi, yaitu membina warga masyarakat yang mampu menyeraskan kehidupannya berdasarkan kekuatan-kekuatan fisik dan sosial, dan mampu memecahkan masalah-masalah sosial yang dihadapinya. Jadi, baik materi maupun metode penyajiannya, harus sesuai dengan misi yang diembannya yaitu memiliki kompetensi dalam mengambil keputusan atas permasalahan social yang dihadapi.

Secara mendasar, pembelajaran IPS berhubungan dengan kehidupan manusia yang melibatkan segala tingkah laku dan kebutuhannya. NCSS memberikan versi defenisi IPS sebagai berikut: *"Social studies is the integrated study of the social sciences and humanities to promote civic competence."* (NCSS, 1994). IPS merupakan integrasi dari Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora yang dikembangkan untuk meningkatkan kompetensi seseorang. Mengacu pada pendapat NCSS tersebut, IPS berkaitan dengan cara manusia menggunakan berbagai usaha guna memenuhi kebutuhan materinya, memenuhi kebutuhan budayanya, kebutuhan kejiwaannya, pemanfaatan sumber daya yang ada di permukaan bumi, mengatur kesejahteraan dan pemerintahannya, dan lain-lainnya yang mengatur serta mempertahankan kehidupan di masyarakat.

Sementara itu, terkait dengan tujuan penyampaian materi pelajaran IPS/Studi Sosial adalah: *"The primary purpose of social studies is to help young people develop the ability to make informed and reasoned decisions for the public good as citizens of a culturally diverse, democratic society in an interdependent world."* (NCSS, 1994) Melalui pembelajaran IPS diharapkan generasi muda mampu menjadi pribadi yang memiliki sejumlah kemampuan, diantaranya mampu mengambil keputusan yang baik, memahami perbedaan budaya, berdemokrasi dalam dunia yang saling berketergantungan. Pembelajaran IPS menjadi sangat penting dan tidak dapat disepelekan apalagi di era globalisasi saat ini. Menjadi pribadi yang cerdas saja tidak cukup, akan tetapi dibutuhkan kepribadian yang matang guna mensikapi secara arif dan bijaksana setiap apa yang terjadi di dalam lingkungannya baik lingkungan keluarga, sekolah/ perguruan tinggi, di masyarakat serta di negara dan dunia pada umumnya.

Pada mata pelajaran IPS terdapat sepuluh tema besar yang dikaji secara komprehensif untuk memperkuat pengetahuan, sikap, *skills* dan *action* peserta didik sebagaimana dijabarkan oleh NCSS yaitu: *"The ten themes that serve as organizing strands for the social studies curriculum at every school level are: 1) Culture, 2) Time, continuity, and change, 3) People, place, and environment, 4) Individual, development and identity, 5) Individuals, groups, and institutions, 6) Power, authority, and governance, 7) Production, distribution, and consumption, 8) Science, technology, and society, 9) Global connections, dan 10) Civic ideals and practices* (NCSS, 1994:15)

Berdasarkan pemaparan tersebut, diketahui bahwa ruang lingkup IPS adalah manusia pada konteks sosialnya atau manusia sebagai anggota masyarakat. Mengingat manusia dalam kontek sosial itu demikian luasnya, maka pembelajaran IPS di tiap jenjang pendidikan harus melakukan pembatasan-pembatasan sesuai dengan kemampuan peserta didik pada tingkat masing-masing. Ruang lingkup pembelajaran IPS di Sekolah Dasar dibatasi pada gejala dan masalah sosial yang dapat dijangkau pada geografi dan sejarah. Terutama gejala dan masalah sosial kehidupan sehari-hari yang ada pada lingkungan hidup peserta didik tersebut. Pada Sekolah Lanjutan ruang lingkup dan bobotnya diperluas kepada masalah lingkungan, penerapan teknologi pada berbagai sektor kehidupan, transportasi, komunikasi, pengangguran, kelaparan, sumber daya, dan lain sebagainya. Perbandingan regional antar

daerah dan antar regional yang berkenaan dengan gejala dan masalah kehidupan. Dengan menggunakan berbagai metode dan pendekatan kesadaran peserta didik terhadap gejala dan masalah kehidupan terus dikembangkan dan dipertajam. Kemampuan menalar (*reasoning*) dari peserta didik harus terus dikembangkan. Pada level Perguruan Tinggi berkembang lebih jauh lagi. Metode pendekatan interdisipliner atau multidisipliner dan pendekatan sistem harus benar-benar diterapkan. IPS di perguruan tinggi harus benar-benar digunakan untuk mempertajam daya nalar mahasiswa yang akan menjadi cendekiawan.

Sumber dan materi pelajaran IPS meliputi aspek keruangan, aspek waktu, aspek kebutuhan, aspek budaya, aspek pemerintahan, dan kenegaraan, dan aspek-aspek lainnya. Bidang kajian yang dapat dijadikan sumber pada pembelajaran IPS yaitu Geografi, Sejarah, Ekonomi, Antropologi, Politik, dan Sosiologi. Selain itu, sumber dan materi IPS juga berasal dari masyarakat. IPS adalah bidang pengetahuan yang digali dari kehidupan praktis sehari-hari di masyarakat.

Pembelajaran IPS bukan hanya sekedar menyajikan materi-materi yang akan memenuhi ingatan peserta didik, melainkan lebih jauh, sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat. Oleh karena itu, pembelajaran IPS harus mampu menggali materi-materi yang bersumber kepada masyarakat. Dengan demikian, pendidik selalu memberikan makna kepada benda, gejala, peristiwa, dan masalah sebagai materi IPS. Melalui pendekatan saintifik hal ini dapat dicapai. Serangkaian aktivitas mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan membentuk jejaring akan bermanfaat dalam pembelajaran IPS. Pembelajaran IPS akan lebih bermakna dengan integrasi pendekatan saintifik.

Pada pembelajaran IPS kita mengenal 5 (lima) tradisi yaitu: 1) IPS sebagai transmisi kewarganegaraan (*social studies as citizenship transmission*), 2) IPS sebagai ilmu-ilmu sosial (*social studies as social sciences*), 3) IPS sebagai penelitian mendalam (*social studies as reflective inquiry*), 4) IPS sebagai kritik kehidupan sosial (*social studies as social criticism*), 5) IPS sebagai pengembangan pribadi individu (*social studies as personal development of the individual*). Kelima tradisi IPS tersebut menginspirasi pembelajaran IPS untuk lebih bervariasi. Hal ini menjadi penting, karena kajian IPS mencakup aspek yang luas yang diorganisasikan secara sistematis untuk kepentingan pendidikan. Jika dalam penyajiannya tidak dikemas dan diorganisasikan dengan sistematis, dikhawatirkan akan sulit dalam pencapaian tujuan tersebut. Pertimbangan penggunaan pendekatan saintifik dalam hal ini juga menjadi mutlak dikarenakan pengembangan aspek berpikir dan bertindak tidak hanya dapat dicapai melalui menghafal materi semata. Akan tetapi, integrasi sikap, pengetahuan, dan keterampilan dalam pembelajaran melalui pendekatan saintifik akan mampu mengembangkan sisi-sisi lain yang selama ini tidak tersentuh dalam pembelajaran IPS. Sehingga, melalui serangkaian aktivitas mengamati, menanya, menalar, mencoba dan membentuk jejaring yang dilaksanakan secara berkelanjutan dan konsisten akan mampu menciptakan pembelajaran IPS yang jauh lebih menarik bagi peserta didik.

c) URGENSI KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS

Pendekatan saintifik dalam pembelajaran merupakan upaya merespon strategi peningkatan keterampilan berpikir peserta didik ke level yang lebih tinggi (*high order thinking*). Keterampilan berpikir tingkat tinggi sudah berkembang sejak lama dan hingga sekarang terus mengalami peningkatan dan penyempurnaan. Kehidupan saat ini yang penuh dengan tantangan di era global perlu diantisipasi sedini mungkin agar tidak terjadi hal-hal yang merugikan di kelak kemudian hari bagi penerus bangsa. Pembelajaran berpikir tingkat tinggi adalah mutlak. Salah satu berpikir tingkat tinggi adalah keterampilan berpikir kritis. Peserta didik dilatih untuk tidak cepat berprasangka, dibiasakan berpikir berbasis akurasi data, pembiasaan berpikir dengan menggunakan logika dan sebagainya.

Starkey (2009:2) menuliskan tentang berpikir kritis sebagai berikut:

Secara umum berpikir kritis melibatkan pemecahan masalah maupun penalaran. Bahkan kedua istilah ini sering digunakan secara bergantian. Namun, secara spesifik, apa sajakah keterampilan berpikir kritis itu. Keterampilan ini adalah kemampuan yang mencakup: 1) melakukan pengamatan; 2) rasa ingin tahu, mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang relevan dan mencari sumber-sumber yang Anda butuhkan; 3) menguji dan memeriksa keyakinan, asumsi, dan opini, dengan menggunakan fakta-fakta; 4) mengenali dan menetapkan masalah; 5) menilai validitas pernyataan dan argumen; 6) membuat keputusan yang bijak dan solusi yang valid; 7) memahami logika dan argumentasi logis.

Mengacu pada pendapat tersebut, dapat diketahui bahwa pada keterampilan berpikir kritis terkandung sejumlah aspek yang akan dapat berkembang manakala difasilitasi dalam sebuah skenario pembelajaran yang terintegrasi. Pendekatan saintific dalam hal ini menjadi pilihan, dimana serangkaian aspek yang terdapat dalam keterampilan berpikir kritis tersebut dapat digali melalui implementasi pendekatan saintific yang didalamnya mencakup aktivitas mengamati, menanya, menalar, mencoba dan membentuk jejaring. Melalui mengamati, akan diperoleh sejumlah informasi tentang apa yang terjadi dengan jelas. Apalagi kajian IPS mencakup fenomena yang terjadi di dalam masyarakat. Melalui mengamati diperoleh sejumlah data dan fakta empirik tentang sesuatu objek yang diamati. Demikian pula halnya dengan aktivitas menanya. Melalui aktivitas menanya dalam pembelajaran IPS, rasa ingin tahu dari peserta didik dikembangkan menjadi lebih optimal. Aktivitas menanya menjadi salah satu penciri dari pembelajaran yang powerful dalam IPS. Karena melalui aktivitas menanya berkembanglah rasa ingin tahu yang menjadi indikator keterampilan berpikir kritis. Demikian pula dengan aktivitas menalar yang mengembangkan logika dalam berpikir dan kemampuan dalam menganalisis serta mensintesis sesuatu objek. Menalar menjadi bagian penting dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Selanjutnya, aktivitas mencoba dan membentuk jejaring yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung juga dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Dengan demikian, aktivitas-aktivitas yang dikembangkan dalam pendekatan saintific sejalan dengan indikator-indikator keterampilan berpikir kritis.

Rubinfeld dan Scheffer (2006:22-23) menuliskan 17 indikator berpikir kritis, yaitu: 1) menganalisis, 2) menerapkan standar, 3) mendiskriminasi, 4) mencari informasi, 5) membuat alasan logis, 6) memprediksikan, 7) mentransformasikan pengetahuan, 8) percaya diri, 9) perspektif kontekstual, 10) fleksibilitas, 11) kreativitas, 12) rasa ingin tahu, 13) integritas intelektual, 14) intuisi, 15) berpikiran terbuka, 16) tekun, dan 17) refleksi. Berdasarkan rincian indikator tersebut, dapat diketahui bahwa berpikir kritis mencakup aspek yang luas dan aspek yang terkandung di dalamnya dapat dikembangkan melalui pembelajaran di sekolah/perguruan tinggi secara berkesinambungan. Pembiasaan adalah yang utama, dan ini bisa diwujudkan hanya dengan pembelajaran yang bermakna di dalam kelas.

Para peneliti pendidikan menjelaskan bahwa belajar berpikir kritis tidak dapat dilakukan secara langsung seperti halnya belajar tentang materi, tetapi dilakukan dengan cara mengkaitkan berpikir kritis secara efektif dalam diri siswa (Beyer dalam Costa, 1985). Penggunaan masing-masing indikator keterampilan berpikir kritis dalam memecahkan masalah saling berkaitan. Ormrod (2008:413) menjelaskan bahwa: "yang dapat mendorong berkembangnya keterampilan berpikir kritis adalah 1) Ajarkan elemen-elemen berpikir kritis, 2) tumbuhkan keyakinan epistemologis yang mendorong pemikiran kritis, 3) tanamkan keterampilan berpikir kritis dalam konteks aktivitas-aktivitas otentik sebagai cara untuk membantu siswa memanggil kembali (*retrieve*) keterampilan-keterampilan itu di kemudian hari, baik di tempat kerja, maupun dalam aspek lain kehidupan ketika kelak

dewasa". Pendapat Ormrod tersebut semakin memperkuat bahwa keterampilan berpikir kritis dapat dilatih pada peserta didik melalui pendidikan berpikir yaitu melalui belajar penalaran, di mana dalam proses berpikir tersebut diperlukan keterlibatan aktivitas si pemikir itu sendiri. Salah satu pendekatan dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis adalah memberi sejumlah pertanyaan, sambil membimbing dan mengkaitkannya dengan konsep yang telah dimiliki oleh peserta didik sebelumnya. Untuk selanjutnya berkembang yaitu peserta didik mengeksplorasi melalui aktivitas menalar, mencoba, dan membentuk jejaring. Pendekatan saintific dalam pembelajaran IPS menjadi kebutuhan dan sangat penting dalam upaya meningkatkan kemampuan peserta didik baik dari sisi pengetahuan, sikap, maupun keterampilan termasuk keterampilan berpikir kritis.

PENUTUP

Pendekatan saintific dalam pembelajaran IPS merupakan salah satu cara dalam upaya meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Melalui aktivitas mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan membentuk jejaring pembelajaran akan lebih bermakna. Membelajarkan IPS untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis perlu mengoptimalkan kemampuan mengamati, menanya, menalar, mencoba dan membentuk jejaring. Kelima aktivitas tersebut menjadi inti bagi pencapaian keterampilan berpikir kritis. Jika kelima aktivitas tersebut maksimal, maka keterampilan berpikir kritis pun akan maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Costa, A. L. (1985). *The Prinsipal's Role In Enhancing Thinking Skill*. Dalam Costa A. L.(ed) *Developing Mind: A Resource Book for Teaching Thinking*. ASCD, Alexandria.
- Jarolimek, John. 1977. *Social Studies in Elementary Education*. New York: Mac Millan Publishing Co., Inc.
- Kemdikbud. 2013. *Konsep Pendekatan Saintific*. Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan. Jakarta.
- National Council for the Social Studies. 1994. *Curriculum Standars for Social Studies*. Printed in United State of America.
- Ormrod, Jeanne Ellis. 2008. *Psikologi Pendidikan. Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*. Edisi keenam. Jilid 2. Jakarta: Erlangga.
- Rubinfeld, M. Gaie dan Scheffer, Barbara K. 2006. *Critical Thinking Tactics for Nurses*. Jones and Barlett Publishers, Inc.
- Sanusi, Ahmad. 1971. *Studi Sosial di Indonesia*. Bandung: Badan Penerbit IKIP.
- Somantri, Muhammad Numan. 2001. *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Starkey, Lauren. 2009. *Critical Thinking Skills Success. Tes Kemampuan Berpikir Kritis*. Yogyakarta: Bookmarks.
- Sumaatmadja, Nursid dkk. 2006. *Konsep Dasar IPS*. Jakarta. Universitas Terbuka.
- Wadsworth, Barry J. 1984. *Piaget's Theory of Cognitive and Affective Development*. Third Edition. United States of America: Longman.